

KEUNGGULAN KOMPETITIF PADI SAWAH VARIETAS LOKAL DI SUMATERA BARAT

Nurnayetti¹ dan Atman²

¹ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat
Jl. Jalan Kayu Ambon No. 80 Lembang

² Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat
Jl. Padang-Solok km-40 Sukarami, Kabupaten Solok 27366, Sumatera Barat
Email : nurnayetti@yahoo.com

Diterima: 25 Maret 2013; Disetujui untuk publikasi: 28 Juni 2013

ABSTRACT

The Strength Competitiveness of Local Lowland Rice Variety in West Sumatera. The assessment needs to be done to determine the causes of farmers preference in choosing local varieties. The purpose of the assessment is to examine the strength competitiveness of local varieties than national varieties from social economic aspects, to be used as a development strategy of national superior variety. Research done on 2012 in the Pesisir Selatan, Padang Pariaman and Agam Districts. The information obtained with surveys ways to 60 respondents each location. Data was analyzed as descriptive and cross tabulation ways. The assessment results concluded that competitiveness of lokal varieties is higher than superior varieties, seen from the higher location distribution of local varieties (62.2%) than superior varieties (37.8%), utilization of local varieties (76%) is higher than superior varieties (24%), and more than 50% farmers tend to use local varieties. The reason people still survive using local varieties primarily because of "taste/ flavor". VUB that suitable for development in West Sumatera is the rice that "pera" taste, then the local varieties of rice of West Sumatera who have high yield and spread wide, should be proposed in order to enrich the varieties of rice varieties in Indonesia by using the "local name", and a local variety of rice that is low power, but the result is still in demand and its grows distribution still widespread, then it should be fixed so that its productivity and incomes can be increased.

Key words: *Competitiveness, lowland rice, lokal varieties, national varieties, pera (non-glutinous)*

ABSTRAK

Pengkajian dilakukan untuk mengetahui penyebab petani yang sampai saat ini masih menyukai varietas lokal. Tujuan pengkajian adalah untuk mengkaji kekuatan daya saing varietas lokal terhadap varietas unggul nasional dari aspek sosial maupun ekonomi, agar bisa dipakai sebagai strategi dalam pengembangan varietas unggul nasional. Kajian dilaksanakan pada tahun 2012 di Kabupaten Pesisir Selatan, Padang Pariaman, dan Agam. Metode menghimpun informasi dengan cara survey terhadap 60 responden dari tiap kabupaten. Data dianalisis secara deskriptif dan tabulasi silang. Hasil kajian menyimpulkan bahwa daya saing varietas lokal lebih tinggi dari varietas unggul, terlihat dari tingginya sebaran lokasi varietas lokal (62,2%) dari varietas unggul (37,8%), penggunaan varietas lokal (76%) lebih tinggi dari varietas unggul (24%), dan lebih 50% persepsi petani cenderung menggunakan varietas lokal. Alasan masyarakat masih bertahan menggunakan varietas lokal terutama sekali karena alasan "selera/rasa". Disarankan VUB yang sesuai untuk dikembangkan di Sumatera Barat adalah mempunyai rasa nasi pera, kemudian varietas lokal yang berdaya hasil tinggi dan penyebarannya luas, sebaiknya diusulkan untuk menjadi varietas unggul dalam rangka memperkaya varietas padi sawah di Indonesia dengan menggunakan "nama lokal", dan padi varietas lokal yang sudah rendah daya hasilnya tetapi masih diminati dan sebaran pertanamannya masih luas, maka sebaiknya diperbaiki sifatnya agar produktifitas dan pendapatan masyarakat bisa meningkat.

Kata kunci: *Daya saing, padi sawah, varietas lokal, varietas unggul nasional, pera*

PENDAHULUAN

Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) melalui program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi sawah di Sumatera Barat telah memperkenalkan beberapa varietas unggul nasional, diantaranya Inpari-1, Inpari-12, Logawa, Silugonggo, Dodokan, IR-66, Tukad Unda, dll. Pengembangan varietas tersebut dilaksanakan di 16 kabupaten/kota sejak tahun 2009 dengan harapan agar inovasi teknologi tersebut dapat diadopsi secara merata oleh petani padi sawah disemua daerah, namun petani di Sumatera Barat lebih memilih bertanam padi sawah lokal karena sesuai dengan selera mereka. Dari hasil pendampingan SL-PTT padi sawah di Kota Sawahlunto, hanya 3 varietas unggul nasional (IR-66, IR-42, Batang Piaman), yang banyak diusahakan petani. Selebihnya merupakan varietas lokal atau varietas unggul lokal, yaitu: Mundam, Kuniang Kulik, Simeru, Rahmat, Suntiang Ameh, Srikandi, Padi Putih, Cintaku, Silih Berganti, Bakwan, Suntiang, Makwan, dan Anak Daro (Atman *et al.*, 2011).

Meskipun varietas lokal memiliki kelemahan, antara lain; umur panjang (sekitar 5 bulan) dan rata-rata hasil masih rendah (sekitar 4-5 t/ha), dibandingkan dengan varietas unggul nasional yang berumur pendek (sekitar 4 bulan), dan hasil tinggi (sekitar 7-10 t/ha), petani sampai saat ini masih bertahan mengusahakan varietas lokal. Kondisi tersebut mengundang pertanyaan, sejauh manakah daya saing/keunggulan kompetitif padi sawah varietas lokal dibanding daya saing varietas padi unggul nasional.

Berdasarkan permasalahan diatas, kajian tentang keunggulan kompetitif varietas lokal terhadap varietas unggul nasional menjadi krusial karena tidak sejalan dengan program peningkatan produksi nasional yang mengarahkan petani menanam varietas unggul nasional. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan kompetitif padi sawah varietas lokal terhadap varietas unggul nasional dari aspek sosial dan ekonomi.

METODOLOGI

Kegiatan dilaksanakan pada tahun 2012, di tiga daerah sentra produksi padi sawah di Sumatera Barat, yaitu Kabupaten Pesisir Selatan (Pesel), Kabupaten Padang Pariaman (Pd. Pariaman), dan Kabupaten Agam. Dari tiga kabupaten ditetapkan 2 kecamatan contoh yaitu Kecamatan Sutera dan Bayang, Kecamatan V Koto dan VII Koto, dan Kecamatan Tanjung Raya dan Kamang, masing-masing di Kabupaten Pesisir Selatan, Padang Pariaman dan Agam. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah sentra produksi beras lokal dan beras unggul nasional.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode survai, terhadap petani contoh yang dipilih secara acak. Dari setiap kecamatan contoh dipilih sebanyak 30 responden, sehingga jumlah seluruh petani contoh menjadi 180 orang.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan alat bantu kuisioner terstruktur, selain itu juga dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) melibatkan pedagang pengumpul, informan kunci (tokoh masyarakat, PPL, dan pejabat setempat).

Data sekunder dikumpulkan dari dinas/instansi terkait yaitu Dinas Pertanian Provinsi dan Kabupaten, Balai Pengawasan Sertifikasi Benih, serta badan swasta pengadaan benih seperti PT. Pertani dan PT Sang Hyang Sri. Pengumpulan data sekunder dilakukan dalam bentuk desk studi dan penelusuran dokumen. Data/informasi yang dikumpulkan adalah data penyebaran varietas lokal dan varietas unggul nasional selama lima tahun terakhir (2007-2011).

Data dan informasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dipertajam dengan statistik sederhana. Parameter daya saing dilihat dari: (1) sebaran jumlah varietas lokal yang digunakan petani; (2) sebaran daerah penanaman varietas lokal; dan persepsi masyarakat. Alat analisis keunggulan kompetitif digunakan Formula sebagai berikut adalah:

$$\text{Min } Y_i = \frac{nX_i + CX_k / j}{PX_i}$$

Dimana:

Min Y = hasil minimum tanaman alternatif (kg/ha)

nXi = keuntungan tanaman alternatif Xi (Rp/ha)

CXk/j = biaya produksi komoditas referensi (Rp/ha)

Pxi = harga komoditas referensi (Rp/kg)

Suatu komoditas dikatakan kompetitif, jika pada luasan yang sama komoditas itu menghasilkan pendapatan yang lebih besar, pada tingkat produksi yang minimal. Oleh karena itu yang dijadikan indikator tingkat kompetitif suatu komoditas akan ditunjukkan oleh nilai produk minimum dari komoditas yang bersangkutan. Formula yang digunakan mengikuti Manwan *et al.* (1990). Pendekatan ini telah digunakan pula oleh Adnyana (1998), Kariyasa (1998) dan Buharman, *et al.* (1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah dan Daerah Sebaran Padi Sawah Varietas Lokal

Di Provinsi Sumatera Barat terdapat dua jenis padi varietas lokal, yaitu: (1) padi varietas unggul lokal yang sudah dilepas, seperti: Anak Daro (dilepas tahun 2007), Junjuang dan Kuriak Kusuik (dilepas tahun 2009), Caredek Merah (dilepas tahun 2010), dan Saganggam Panuah (dilepas tahun 2011); dan (2) padi varietas lokal yang belum dilepas. Hasil kajian lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat masih cenderung menggunakan varietas lokal. Dari jumlah varietas yang pernah digunakan oleh 180 responden, sebagian besar (63,3%) adalah varietas lokal dan 36,7% varietas unggul nasional (Tabel 1). Dari Balai Sertifikasi dan Pengawasan Benih (BPSB) Sumatera Barat, diperoleh informasi, sebagian besar (76%) varietas yang berkembang, adalah varietas lokal dan hanya 24% varietas unggul. Apabila kita bandingkan dengan data hasil temuan lapangan, masih banyak nama-nama padi varietas lokal yang tidak termasuk dalam daftar inventarisasi sebaran varietas pada BPSB Sumatera

Barat. Hal ini membuktikan bahwa lebih banyak lagi padi varietas lokal yang belum didata dan masih digunakan oleh masyarakat luas.

Kecenderungan petani menggunakan varietas lokal disebabkan karena masih tingginya permintaan akan beras padi varietas lokal. Masyarakat masih sulit merubah selera beras lokal dengan beras varietas baru, walaupun berasnya sama-sama pera. Walaupun dari segi umur tanaman lokal lebih panjang dari varietas unggul, masyarakat tetap memilih padi varietas lokal.

Secara sosial, nilai beras padi lokal ditengah masyarakat masih tinggi. Beras lokal merupakan konsumsi masyarakat golongan menengah keatas karena harganya relatif paling mahal. Secara ekonomi, mengusakan padi varietas lokal meningkatkan pendapatan petani karena tingginya permintaan dan harga jual.

Varietas-varietas yang paling luas pertanamannya atau paling disukai oleh masyarakat diantaranya IR-42, Batang Piaman dan Cisokan. Varietas padi lokal yang banyak digunakan di Sumatera Barat adalah Anak Daro, Kuriak Kusuik, Mundam, 1000 Gantang, Padi Putih, Randah Kuniang, Saganggam Panuah, Silih Baganti, 100 hari, 42C, dan Pulut.

Dari temuan lapang, banyaknya responden yang menanam padi varietas unggul nasional ada keterkaitan dengan program SL-PTT. Lebih dari 50% responden adalah petani yang pernah mengikuti program SL-PTT padi sawah yang mewajibkan memakai benih padi varietas unggul. Sebagian besar responden menyatakan bahwa menanam padi varietas unggul hanya bila ada bantuan benih langsung (cuma-cuma) dari pemerintah. Hampir tidak ada petani yang membeli benih padi varietas unggul langsung di kios-kios saprotan setempat. Alasannya disamping ketersediaan benih unggul berlabel terbatas, tidak ada di kios-kios juga terkait dengan pergiliran tanaman. Petani biasa bertukar benih dengan tetangga atau keluarga lainnya. Padi varietas unggul yang dilepas tahun 1967, seperti PB-5 dan PB-8 masih ditemukan di lapangan. Varietas unggul yang ditanam adalah turunan varietas yang ditanam sebelumnya (tidak berlabel) sehingga produksinya cenderung lebih rendah. Dari hasil wawancara dan diskusi kelompok terungkap bahwa para pemilik kios saprotan, tidak menaruh

benih di kios. Sarana produksi yang dijual adalah pupuk dan obat-obatan, karena tidak ada permintaan benih dari petani. Petani terbiasa membeli atau menukar benih dengan tetangga atau keluarga lainnya

Karakteristik Petani

Karakteristik petani di lokasi pengkajian ditampilkan pada Tabel 2. Responden pada ketiga lokasi merupakan golongan menengah yang berpengalaman dan berpendidikan, dan diduga sangat terbuka dengan inovasi teknologi. Tetapi kenyataan di lapangan petani sangat lambat menerima inovasi teknologi padi varietas unggul baru (VUB). Dari data dan hasil wawancara di lapangan terungkap bahwa mereka cenderung masih memakai varietas lokal, walaupun sudah banyak VUB yang diperkenalkan, pada pelaksanaan program SL-PTT sejak tahun 2007. Petani pelaksana program SL-PTT padi sawah

tersebut menyaksikan tingginya produksi padi VUB, tetapi, setelah program selesai kebanyakan dari mereka kembali menanam varietas lokal dan benih tidak berlabel. Tingkat adopsi padi varietas unggul sesuai anjuran menurun dari 100% saat program SL-PTT padi sawah dilaksanakan menjadi 52,2%; 64,3%; 59,0% dan 82,4% setelah program SL-PTT padi sawah berakhir. Penggunaan benih bermutu dan benih sehat/berlabel menurun dari 100% menjadi 32,6%; 59,5%; 64,1% dan 70,6% berturut-turut di Kabupaten Tanah Datar, Dharmasraya, Pasaman Barat, dan Pesisir Selatan (Atman *et al.*, 2011).

Teknologi Padi Sawah Ditingkat Petani

Sebagian besar responden merupakan petani pelaksana program SL-PTT, namun tidak semua komponen teknologi PTT dilaksanakan dalam usahatani mereka (Tabel 3).

Tabel 2. Karakteristik petani responden di Kabupaten Pesisir Selatan, Padang Pariaman, dan Agam, tahun 2012

Karakteristik Petani	Kabupaten		
	Pesisir Selatan	Padang Pariaman	Agam
Umur	30-50 tahun	31-60 tahun	29-56 tahun
Pendidikan	SLTP- SLTA (80%)	SLTP- SLTA (60%)	SLTP- SLTA (70%)
Beban Keluarga	4 orang/KK	5 orang/KK	5 orang/KK
Kepemilikan Sawah	0,50 ha	0,90 ha	0,75 ha
Kepemilikan kebun	0,10	1 ha	0,30 ha
Ternak (Sapi)	1 ekor/KK	2 ekor/KK	1 ekor/KK
Pengalaman Bertani	20 tahun	25 tahun	25 tahun
Mengikuti pelatihan	50% pernah (SL-PTT)	50% pernah (SL-PTT)	50% pernah (SL-PTT)

Sumber: Data primer

Tabel 3. Komponen teknologi yang dikuasai petani

No.	Komponen Teknologi	Kabupaten		
		Pesisir Selatan	Padang Pariaman	Agam
1	Penggunaan varietas	Lokal>Unggul	Lokal>Unggul	Lokal>Unggul
2	Penggunaan benih bermutu	Non-label	Non-label	Non-label
3	Umur bibit	Lokal 21-25 hr	Lokal 20-30 hr	Lokal 25-45 hr
		Unggul 25-35 hr	Unggul 15-22 hr	Unggul 18-25 hr
4	Jumlah bibit ditanam	3-8 batang	5-10 batang	6-10 batang
5	Pupuk organik	Pukan	Pukan	Pukan
6	Sistem irigasi	Biasa	Biasa	Biasa
7	Penggunaan PUTS & BWD	Tidak	Tidak	Tidak
8	Perlakuan benih	Direndam air	Direndam air	Direndam air
9	Cara olah tanah	Traktor	Traktor	Traktor
10	Sistem tanam	Tegel	Tegel	Tegel
11	Pengendalian H&P	Ada serangan	Ada serangan	Ada serangan
12	Pengendalian gulma	Manual	Manual	Manual
13	Alsintan	Traktor, thresher	Traktor, thresher	Traktor, thresher
14	Panen dan Pasca Panen	Biasa	Biasa	Biasa

Sumber: data primer

Tabel 4. Paket pemupukan padi sawah di lokasi kajian

No.	Jenis Pupuk	Dosis Pemupukan (kg/ha)		
		Kab. Pesisir Selatan	Kab. Agam	Kab. Pdg Pariaman
1.	Urea+SP36+NPK Phonska	150 + 50 + 80	100 + 100 + 30	85 + 85 + 85
2.	Urea + SP36 + KCl	100 + 100 + 50	160 + 50 + 25	150 + 40 + 20
3.	Urea + SP36 + SS	100 + 50 + 20	-	-
4.	Urea + SP36	-	125 + 75	200 + 85
5.	Urea + KCl	-	-	150 + 50
6.	Urea + Ponska	-	125 + 80	-
7.	NPK Phonska	-	110	-
8.	Pupuk Kandang	375	250	-

Sumber: data primer

Penggunaan benih padi varietas lokal lebih besar dari benih padi varietas unggul. Benih yang digunakan pun tidak berlabel. Menurut Nurnayetti, *et al.* (2008), baru 5% petani yang menggunakan benih bermutu dan berlabel untuk usahatani padi sawah di Sumatera Barat.

Pola pergiliran varietas dilokasi kajian adalah padi varietas lokal-unggul, kecuali di Kecamatan Kamang yang menggunakan satu varietas lokal (Kuriak Kusuik) terus menerus, karena daerahnya merupakan dataran tinggi dengan ketinggian >850 m dpl, sehingga hanya varietas yang toleran dengan dataran tinggi yang bisa tumbuh dan berproduksi. Pola pergiliran tanam lokal-unggul ini baru dilakukan selama sepuluh tahun terakhir. Sebelumnya pola tanam yang berkembang adalah pola lokal-lokal. Alasan penggunaan pola ini pada umumnya adalah untuk mempertahankan produksi tetap tinggi. Menurut responden, apabila bertanam satu jenis varietas terus menerus hasilnya akan menurun, tetapi apabila digilir maka hasilnya akan tetap bagus. Pergiliran tidak selalu diganti tiap musim, tergantung dari stabilitas hasil. Kalau hasilnya masih tinggi pada pertanaman kedua, maka pertanaman dilanjutkan pada musim selanjutnya. Tetapi, kalau sudah mulai menurun maka varietas diganti dengan varietas unggul. Seterusnya, kronologis proses pergiliran pertanaman kembali ke varietas lokal lagi. Alasan lain pergiliran varietas lokal-unggul adalah karena tanaman tumbuh lebih bagus dan subur.

Pergiliran varietas di Kabupaten Pesisir Selatan untuk varietas lokal biasanya dipakai Anak Daro, Banang Pulau, dan Bakwan, sedangkan varietas unggul digunakan Batang Piaman, IR-42,

dan Cisokan. Di Kabupaten Padang Pariaman varietas lokal yang dipakai adalah Mundam, Kuriak Kusuik, Sokan Merah dan Sokan Putih, dan varietas unggul yang digunakan adalah Batang Piaman, IR-42, dan Cisokan. Selanjutnya di Kabupaten Agam varietas lokal yang digunakan adalah Padi Putih, Kuriak Kusuik, dan Putih Capek, sedangkan varietas unggul yang digunakan adalah Cisokan dan Batang Piaman, dan dua tahun terakhir banyak dipakai Logawa. Dari ketiga lokasi terlihat bahwa varietas baru yang banyak digunakan adalah yang mempunyai rasa nasi enak dan pera.

Pemberian pupuk untuk padi sawah di semua lokasi kajian dosisnya relatif masih rendah dan beragam dibawah rekomendasi umum (200 kg Urea+100 kg SP36+100 kg KCl/ha). Cara pemberian pupuk juga beragam, contohnya di Kabupaten Agam petani memupuk sampai lima kali. Responden juga kurang mempertimbangkan kebutuhan tanaman akan unsur hara utama (N, P, K). Rata-rata penggunaan pupuk kandang, juga relatif sedikit, bahkan di Kabupaten Padang Pariaman hampir tidak ada petani yang menggunakan pupuk kandang (Tabel 4) padahal Kabupaten Padang Pariaman termasuk daerah yang mempunyai ternak besar cukup banyak.

Persepsi Petani terhadap Padi Sawah Varietas Lokal

Persepsi petani yang cenderung masih tinggi menggunakan padi lokal, mempunyai beberapa alasan (Tabel 4). Alasan utama adalah untuk konsumsi karena susah merubah kebiasaan makan nasi rasa pera. Jadi meskipun responden menanam varietas unggul nasional, tetapi di salah

satu petak sawahnya tetap menanam varietas lokal yang dikhususkan untuk kebutuhan konsumsi sepanjang tahun. Varietas unggul nasional hanya untuk dijual. Rasa nasi ini begitu pentingnya sehingga menjadi ukuran untuk menentukan bagusnya satu rumah makan, kenduri atau perhelatan.

Antara varietas lokal sendiri pun berbeda harga karena berbeda rasa, contohnya antara varietas Padi Putih dengan varietas Kuriak Kusuik, satu belek (kaleng) GKP Padi putih adalah Rp43.000 sedangkan satu belek/kaleng (1 kaleng = 12 kg) GKP Kuriak Kusuik adalah Rp42.000. Kemudian ditemukan juga bahwa

Tabel 5. Alasan penggunaan varietas lokal di Kabupaten Pesisir Selatan, Padang Pariaman dan Agam, Sumatera Barat

Lokasi	Pasar	Rasa	Cocok dg lingkungan fisik	Alasan keluarga	Keputusan pemilik sawah	Teknis Usaha tani	Hama penyakit	Ketersediaan benih
Pesisir Selatan	Ya	Ya	Ya/tidak	Tidak	Tidak	Ya/tidak	Ya	Ya
Padang Pariaman	Ya	Ya	Ya/tidak	Tidak	Tidak	Ya/tidak	Ya	Ya
Agam	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya/tidak	Ya	Ya

Sumber: data primer

Rasa yang sesuai dengan lidah orang Sumatera Barat itu hanya ada pada varietas lokal, belum ada varietas baru yang menyamai rasa tersebut. Alasan selanjutnya adalah harga yang tinggi karena permintaan tinggi. Kemudian dari segi serangan hama penyakit lebih tahan dibanding varietas baru, disamping itu benih selalu tersedia, baik dari sawah sendiri maupun dari sawah tetangga atau keluarga lainnya. Mengenai lingkungan fisik dan teknis usahatani, tidak begitu berpengaruh terhadap pemilihan bertanam varietas lokal pada petani, sebab menurut petani hal itu bisa ditanggulangi misalnya dengan pergiliran varietas atau pemupukan yang tepat. Sedangkan keluarga dan pemilik sawah, sama sekali tidak mempengaruhi pemilihan varietas untuk ditanam, keputusan lebih ditentukan oleh sipenggarap sawah.

Harga jual gabah kering panen (GKP) dan beras padi lokal di Sumbar rata-rata tinggi. Menurut Rohman (2008), tingginya harga beras lokal (Pandan Wangi) disebabkan oleh beberapa penyebab, diantaranya adalah terbatasnya jumlah output yang diproduksi, kualitas beras, dan lamanya waktu produksi. Hasil survei lapang menguatkan pendapat tersebut, dalam wawancara petani menyatakan bahwa harga beras atau gabah semua varietas lokal tetap lebih tinggi dari harga beras atau gabah varietas unggul. Bedanya bisa mencapai Rp10.000 sampai Rp20.000 per karung.

tingginya harga jual beras juga ditentukan dari bentuk fisik beras tersebut, beras yang bentuk fisiknya pendek dan bulat besar seperti IR-42, Anak Daro, Cisokan, Batang Piaman, dan Bakwan lebih tinggi harganya dibanding beras yang bentuk fisiknya ramping dan panjang seperti IR-66, IR-20 dan Inpari-12. Menurut responden, bentuk fisik tersebut juga berkorelasi dengan rasa. Jadi, VUB yang bentuk fisik berasnya besar, seperti Inpari-12 tidak disukai responden karena harganya lebih murah (Tabel 6).

Salah satu penggilingan padi di Kabupaten Agam menyatakan bahwa hullernya setiap minggu mengirim beras sebanyak 4 t ke rumah makan-rumah makan langganannya di daerah Riau, dan per bulannya bisa mencapai 30 t. Varietas yang dikirim pada awalnya adalah Padi Salibu (*ratoon*) yang berasal dari varietas lokal, tetapi padi ini sudah jarang ditemukan sehingga sudah diganti dengan varietas Kuriak Kusuik. Hasil wawancara dengan pemilik *huller* lainnya menyatakan bahwa mereka mengirim beras ke daerah-daerah Duri, Tanjung Pinang, dan Muaro Bungo sebanyak 4 t setiap dua hari. Kalau permintaan sedang tinggi bisa mencapai 15 t sehari.

Tabel 6. Harga GKP varietas lokal dan varietas unggul di lokasi kajian tahun 2012

No.	Varietas	Lokal (Rp/kg)	VUB (Rp/kg)
1	Randah Putih	5.000	-
2	Benang Pulau	5.000	
3	Padi Putih	5.000	
4	Talua Lauak	6.000	
5	Kuriak	6.000	
	Kusuik*		
6	Anak Daro*	6.600	
7	Junjuang*	5.600	
8	Minang	5.600	
	Sarumpun		
9	Banang Pulau	5.800	
10	Mundam	6.600	
11	Sokan Putih	6.000	
12	Broto	5.000	
13	Cisokan		6.600
14	Batang Sumani		4.000
15	Batang Piaman		6.000
16	Logawa		2.900
17	Tukad Unda		3.000
18	IR-42		6.000
19	IR-66		4.000
20	Semeru		5.000

Sumber: data primer

*Padi Lokal yang dilepas jadi varietas unggul lokal.

Hasil analisa usahatani varietas lokal dan varietas unggul nasional terlihat nilai R/C nya bervariasi (Tabel 7). Di Pesisir Selatan terlihat nilai R/C varietas lokal lebih tinggi dari pada varietas unggul nasional. Hal yang sama juga terlihat di Agam, yaitu untuk varietas lokal dan untuk varietas unggul nasional. Hal ini disebabkan karena hasil varietas lokal lebih tinggi dari varietas unggul nasional, sementara itu harga gabah kering panen maupun harga beras varietas lokal juga lebih tinggi dari pada varietas unggul nasional. Ini berdampak pada minat petani untuk beralih ke varietas lokal, karena varietas unggul nasional tidak menjanjikan keuntungan lebih besar. Sebaliknya, di Padang Pariaman nilai R/C varietas unggul nasional relatif lebih tinggi dari varietas lokal yang dikarenakan hasil per hektar rendah, sedangkan biaya cukup tinggi. Rata-rata hasil padi sawah di Kabupaten Padang Pariaman lebih rendah dibanding kabupaten lainnya. Hal ini disebabkan pertanaman padi sawah responden mengalami kekeringan akibat rusaknya saluran irigasi karena bencana gempa 30 September 2009.

Tabel 7. Analisis usahatani padi sawah di lokasi kajian, tahun 2012

Biaya dan penerimaan	Pesisir Selatan		Padang Pariaman		Agam	
	Lokal (Bakwan)	VUB (Batang Piaman)	Lokal (Mundam)	VUB (IR-42)	Lokal (Anak Daro)	VUB (Cisokan)
Hasil (kg/ha)	4.865	4.252	2.800	1.610	5.250	4.200
Penerimaan (Rp/ha)	19.460.000	14.420.000	13.590.000	6.750.000	18.900.000	14.700.000
Biaya produksi (Rp/ha) :						
a. Benih (Rp/ha)	200.000	200.000	190.000	120.000	200.000	200.000
b. Pupuk						
- Urea (Rp/ha)	325.000	220.000	550.000	200.000	500.000	440.000
- NPK Phonska (Rp/ha)	60.000	498.000	-	300.000	150.000	135.000
- SP-36	155.000	66.000	360.000	75.000	100.000	-
- SS	81.000	93.000	-	-	-	-
- KCl	115.000	85.000	85.000	-	75.000	-
- ZA	-	28.000	20.000	-	80.000	-
- Organik	-	118.000	100.000	140.000	-	-
c. Pesticida	88.500	78.000	50.000	130.000	50.000	30.000
d. Tenaga kerja :						
- Persiapan lahan :						
* Traktor (Rp/ha)	800.000	800.000	1.500.000	520.000	640.000	400.000
* Tenaga manusia (Rp/ha)	200.000	260.000	135.000	110.000	150.000	-
- Tanam (Rp/ha)	1.015.000	618.000	750.000	250.000	700.000	400.000
- Pemupukan (Rp/ha)	-	-	-	-	-	-
- Siang (Rp/ha)	600.000	600.000	900.000	130.000	400.000	600.000
- Panen (Rp/ha)	1.350.000	1.660.000	2.300.000	600.000	2.000.000	1.870.000
- Transportasi	-	-	-	-	-	-
Sewa tanah	1.000.000	1.000.000	-	-	1.000.000	1.000.000
Pengeluaran	5.989.500	6.324.000	6.940.000	2.575.000	6.045.000	5.075.000
Keuntungan (Rp/ha)	13.570.500	8.095.000	6.650.000	4.175.000	13.855.000	10.950.000
R/C	3,25	2,28	1,96	2,62	3,13	2,90

Sumber: data primer

Keunggulan Kompetitif Varietas Padi Lokal terhadap Varietas Unggul Nasional

Hasil analisis keunggulan kompetitif padi varietas lokal terhadap varietas unggul nasional, di Kabupaten Pesisir Selatan, Padang Pariaman dan Agam, disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat keuntungan kompetitif padi varietas lokal dengan padi varietas unggul berdasarkan produktivitas

Kabupaten	Produktivitas (kg/ha)		Indeks Kompetitif (%)
	Lokal	VUB	
Pesisir Selatan	4.890	4.252	115,00
Padang Pariaman	2.800	1.610	173,91
Agam	5.527	4.578	120,73

Tabel 9. Tingkat keuntungan kompetitif padi varietas lokal dengan padi varietas unggul berdasarkan harga

Kabupaten	Harga (Rp)		Indeks Kompetitif (%)
	Lokal	VUB	
Pesisir Selatan	2.775,1	1.903,8	145,8
Padang Pariaman	2.375	2.593	91,59
Agam	2.506,8	2.391,87	104,85

Dari sisi produktivitas, varietas lokal di tiga kabupaten lokasi kajian diketahui memiliki tingkat kompetitif yang lebih tinggi dibanding VUB. Tingkat kompetitif tertinggi di Kabupaten Padang Pariaman mencapai 173,91% dan terendah di Kabupaten Pesisir Selatan (115%). Sedangkan dari sisi harga diketahui bahwa di Kabupaten Padang Pariaman varietas lokal tidak kompetitif dibanding VUB, dan di dua kabupaten lainnya harga padi varietas lokal lebih kompetitif dibanding VUB.

Secara keseluruhan hasil analisis komparatif ini memperlihatkan bahwa bertanam padi varietas lokal di Sumatera Barat dari aspek ekonomi, peluang keberhasilannya berimbang dengan bertanam varietas unggul nasional. Tetapi dari aspek sosial lebih mendorong, yaitu selera dan nilai beras padi lokal ditengah masyarakat.

KESIMPULAN

1. Padi varietas lokal di Sumatera Barat terbukti memiliki keunggulan kompetitif relatif tinggi daripada VUB, ditunjukkan oleh luasnya sebaran tanam padi varietas lokal, didukung persepsi sebagian besar petani yang tinggi terhadap padi varietas lokal.
2. Secara sosial, daya saing padi varietas lokal ditunjukkan oleh masih tingginya kedudukan varietas lokal ditengah masyarakat sebagai konsumsi golongan masyarakat menengah ke atas.
3. Secara ekonomi, keunggulan kompetitif padi varietas lokal ditunjukkan oleh harga jual yang relatif tinggi karena permintaan yang tinggi.
4. Keberadaan varietas lokal Sumatera Barat, pengembangannya tetap harus diusahakan berdampingan dengan VUB.

DAFTAR PUSTAKA

- Atman, K. Iswari, Asmaniar, Jufri, dan Zulkifli. 2011. Pendampingan SL-PTT padi sawah di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat; Laporan Akhir BPTP Sumatera Barat; 22 hlm (unpublished).
- Atman, Nurnayetti, Aryunis, Harmaini, dan Zulrasdi. 2011. Kajian Sosial Budaya Masyarakat Sumatera Barat Dalam Mengadopsi Inovasi Teknologi Padi Sawah. Makalah disampaikan pada Seminar Hasil Kegiatan PIPKPP Kementerian Riset dan Teknologi 2011. Puspitek Serpong, 6-7 Desember 2011; 31 hlm.
- Balitpa. 2004. Pengendalian Tikus dengan Sistem Bubu Perangkap (TBS) di Lahan Sawah. Balai Penelitian Tanaman Padi; 8 hlm.
- Balitpa. 2007. Varietas Unggul Padi Sawah 1943-2007. Informasi Ringkas Teknologi Padi. Balai Penelitian Tanaman Padi; 10 hlm.

- Jatileksono, T. 1998. Impact of Rice Research and Technology Dissemination in Indonesia. In: Pingali P, L and M. Hossain. Impact of Rice Research. TDRI and IRRI.
- Millar J. and D. Race. 2011. Social Dimensions of Agricultural Research. Training Manual. Bukittinggi, 20-23 Juni 2011.
- Nugraha, U.S. 2001. Review Legislasi Kebijakan dan Kelembagaan Pembangunan.
- Perbenihan. Makalah Seminar dan Peluncuran Buku Restrospeksi Perjalanan Industri Benih di Indonesia, 22 Mei 2001.
- Nurnayetti, M. Ali, Asyardi, Aryunis, Yunasri, dan Yusri Renor. 2008. Pengkajian Dinamika Indikator Pembangunan Pedesaan di Sumatera Barat. Laporan Akhir BPTP Sumatera Barat; 96 hlm (unpublished).
- Rohman, R.E. 2008. Analisis Daya Saing Beras Pandan Wangi dan Varietas Unggul Baru (*Oryza sativa*). (Kasus Desa Bunikasih Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat). Skripsi Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor; 200 hlm.
- Ruskandar A. 2007. Penyebaran varietas Unggul Baru di Jawa Barat. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Vol 29 (3).
- Suharyono. 2005. Kebijakan pengembangan perbenihan tanaman pangan *Dalam Zainal Lamid, et al.* (Penyunting). Prosiding Seminar Nasional Akselerasi Pembangunan Pertanian Melalui Penguatan Sistem Perbenihan dan Teknologi Pendukung. Kerjasama BPTP Sumbar dan Badan Litbang Propinsi Sumbar; 7-23 hlm.